

Menyantap Sejarah Sate Jamu

Heri Priyatmoko

Ada yang sedang "diributkan" di meja makan Indonesia. Kota Solo, tempat Presiden Joko Widodo (Jokowi) lahir dan dibesarkan, dicap sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta dalam mengonsumsi daging anjing. Melihat tingginya tingkat konsumsi daging anjing oleh masyarakat Kota Bengawan itu, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, mengimbau warga untuk tidak menyantap daging tersebut. Menurut Ganjar, masih banyak daging lain yang lebih layak dikonsumsi.

Dalam tulisan ini, saya hendak memaknai perspektif historis-antropologis guna menjembarkan pemahaman dan supaya lebih berwarna. Saya sengaja tidak mengambil pendekatan agama (Islam) dan pencinta binatang yang menjadi sumber polemik daging anjing selama ini. Itu karena dialektika kebudayaan relatif sempit dan akan berjalan searah kalau mengedepankan ideologi atau doktrin keagamaan kala menimbang kuliner di Nusantara.

Pelarangan untuk tidak menikmati suatu makanan yang diatur agama belum tentu disepakati secara kolektif dan sukar dipukul rata di seluruh tempat. Ingat, setiap komunitas sosial punya sudut pandang dan latar belakang kultural yang berlainan.

Bumi Nusantara memang diberkahi kekayaan kuliner yang luar biasa dan *sabor mirono* (terasa enak). Pusat studi kuliner Universitas Gadjah Mada (UGM) pernah mencatat, paling tidak terdapat 6.000 makanan dan minuman yang bisa dijumpai di atas meja makan Indonesia. Selain aspek riwayat dan dinamikanya, tingkat keragaman ini tak kalah disandingkan kuliner negeri Tiongkok, India, dan Eropa. Bukan hanya di Surakarta, belum lama ini di Yogyakarta juga muncul polemik daging anjing. Orang luar yang bertandang ke kota kembar ini tidak sedikit yang terkecoh memaknai sate jamu. Dinamakan sate

jamu lantaran di tingkat lokal beredar mitos bahwa kuliner tersebut sanggup membuat orang perkasa dalam urusan ranjang. Hal ini sebenarnya sudah diasiasi dengan memasang kain penutup warung bertuliskan "sate guk-guk", dilengkapi gambar kepala anjing.

Makanan tongseng anjing bukan terbuat dari daun atau rempah layaknya jamu yang lazim diminum pagi hari, melainkan bebahan dasar daging anjing alias asu. Para penggemarnya kerab menyebut sengu, kependekan dari tongseng asu. Ia tidak hilang digilas zaman lantaran konsumennya tetap ada. Demi melunasi keinginan lidah dan perut pembeli, pedagang sengu memperoleh pasokan anjing dari Purworejo, Wonosobo, dan Temanggung.

Merujuk data empat tahun silam, Solo yang digelar "surganya kuliner" memiliki 17 warung sate jamu yang buka pada pagi, sore, dan malam. Aneka hasil olahan daging anjing, yakni sate, tongseng, rica-rica, dan *grubusan* (goreng). Tak sedikit yang menyukai rica-rica, yakni berbahan tulang-belulang berbalut sedikit daging dengan bumbu pedas yang disajikan hangat. Sementara itu, menu *grubusan* dikemas dalam bungkus mungil yang berisi beberapa potong daging goreng berukuran kecil. Anda bakal kesulitan mencari nama kuliner tersebut dalam Serat Centhini, walau dipahami bahwa naskah setebal bantal itu memuat ratusan nama masakan yang tersebar di Pulau Jawa.

Karya sastra Jawa yang ditulis pu-jangga keraton dan kiai ini cenderung bersandar ke nilai-nilai keislaman yang dibumikan Sultan Agung sehingga miskin unsur dinamisme dan animisme yang menjadi pegangan hidup orang Jawa kuno. Sudah barang tentu daging anjing tak dikupas dalam mahakarya Centhini. Semampunya mungkin, ia justru dicap sebagai bahan makanan yang diharamkan



masyarakat Islam.

Namun sebelum masyarakat terkena pengaruh Islam, babi dan anjing merupakan pengalihan yang paling efisien dari padipadian. Ia menjadi sumber utama daging bagi beberapa wilayah di Asia Tenggara. Semenjak memeluk agama Islam, kebanyakan orang terdorong mengganti peternakan babi dan anjing dengan kambing.

Pada abad ke-15, Bali dan Madura sudah mengeksport domba,

biri-biri, kerbau, unggas, dan anjing ke Kerajaan Majapahit sebagai wujud upeti. Daging anjing bukan satu-satunya yang meramalkan dapur pribumi. Ma Huan (1433) sebagai penganut agama Islam sempat tercengang menjumpai makanan orang Jawa nonmuslim yang kotor dan buruk, yaitu ular, semut, serangga, serta cacing.

Puisi termasyur "Negeraker-tagama" (1365) merekam aneka jenis daging yang dihidangkan di istana Majapahit, seperti daging domba, kerbau, ayam, babi liar, lebah, ikan, dan bebek. Ditambahkan pula sederet daging yang tidak disuguhkan kepada komunitas yang menaati pantangan Hindu, yakni kodok, cacing, penyus, tikus, dan anjing. Tapi, rakyat biasa detik itu cukup menggemari dan menikmati seluruh daging di atas.

Menurut sejarawan sekaliber internasional, Antony Reid (2011), anjing menjadi santapan warga di beberapa tempat. Ini sangat berbeda dengan kucing yang tidak pernah dikonsumsi dan acap dipandang setengah suci lantaran melindungi padi dari hewan pengerat.

Berpantang

Anjing lebih dimaknai sebagai "binatang tak bertuan" di Asia Tenggara, bukan sahabat khusus manusia. Hindu nyaris tidak berperan dalam mengekang sumber protein. Sementara itu, Islam memandang anjing sebagai hewan kotor, seperti babi, kodok, ular, dan serangga.

Terlepas dari popularitas daging babi dan anjing, semangat pantang bagi orang Islam dalam menghindari daging babi dan anjing tampak meyakinkan publik non-Islam bahwa daging ini mengandung sesuatu yang buruk. Pantang makan daging babi dan anjing ialah isyarat pertama yang paling mencolok perihal ketaatan kepada Islam.

Waktu berjalan dan tahun bergulir, sudah menjadi hukum alam bahwa suatu makanan berhasil lestari hingga puluhan tahun, bahkan berabad-abad, karena punya konsumen yang jelas dan regenerasi yang berjalan lancar laiknya bakul sate jamu yang menurunkan kedigdayaan olah-olah (memasak) ke anak cucunya. Menu masakan tersebut laris bak kacang goeng berkat dukungan sebagian masyarakat yang dikenal abangan dan nonmuslim. Ditambah lagi, faktor suburnya budaya mabuk-mabukan yang dipadu dengan tambul (menyantap ringan) daging dan tulang anjing yang sudah digarap.

Budaya omhe-omhe (mabuk minuman keras) semerbak di Solo. Karena itu, menjadi maklum apabila bekas kota kerajaan ini ditempel prefikat sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta dalam urusan menyantap daging anjing.

Demikianlah latar belakang kultural dan perjalanan historis masyarakat yang telah menempatkan bahan daging anjing dan babi sebagai penyumbang kekayaan kuliner di Nusantara. Di sini, saya sama sekali tak berniat mempromosikan sepiring menu sate jamu yang dianggap haram oleh pemeluk agama Islam dan aktivis pencinta binatang.

Namun jauh lebih penting, ini kerja mendokumentasikan produk kebudayaan Indonesia. Hal tersebut sekaligus menunjukkan kepada khalayak bahwa Indonesia kaya akan makanan yang mengandung cerita historis nan unik. •

Pemulis adalah dosen sejarah di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.